

## PENANAMAN PRINSIP SEKSUALITAS ALKITABIAH KEPADA GENERASI Z YANG BERSEKSUALITAS CAIR: SEBUAH USULAN

Monalisa Ishakputro<sup>1\*</sup>, Twin Yoshua R. Destyanto<sup>ID<sup>1</sup></sup>, Twin Hosea W. Kristyanto<sup>ID<sup>1</sup></sup>, Gabriel Ravena<sup>2</sup>, Terry Kadarisman<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Prodi Magister Teologi, STTB The Way, <sup>1)</sup> monalisa230821@gmail.com

<sup>2)</sup> Prodi Sarjana Teologi

### Riwayat Artikel

#### Diterima Redaksi:

6 Juli 2022

#### Proses Revisi:

18 Juli 2022

#### Diterbitkan:

31 Oktober 2022

### Abstrak

Keberadaan Generasi Z (Gen-Z) menjadi penting bagi masa depan Indonesia. Gen-Z berkarakteristik *open-minded* terhadap pandangan yang berbeda, cerdas berteknologi, dan bergaya komunikasi informal. Karakteristik ini membentuk Gen-Z menjadi generasi yang cair dalam hal seksualitas. Kecenderungan Gen-Z yang *sexually fluid* ini membuat mereka tidak enggan mendukung bahkan menganut isu terkait LGBT; yaitu, bahwa seorang individu menentukan sendiri seksualitasnya tanpa ada yang boleh menetapkan batasan/kriteria tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan suatu strategi penanaman prinsip seksualitas alkitabiah kepada Gen-Z. Metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis dan wawancara mendalam (terhadap 4 orang narasumber) dipilih untuk menjawab tujuan tersebut. Analisis terhadap kajian pustaka dan wawancara mendalam tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu pendekatan yang ramah dan sesuai dengan cara Gen-Z mencerna suatu pengetahuan untuk menanamkan suatu prinsip kebenaran. Melalui fakta tersebut, penelitian ini mengusulkan strategi untuk menanamkan prinsip seksualitas alkitabiah yang bercirikan kebergantungan pada tuntunan Roh Kudus, memuridkan orang tua dari Gen-Z terlebih dahulu, membangun relasi yang tulus dengan Gen-Z, dan membangun jembatan dua arah antara rohaniwan dan kaum LGBT. Tahapan kemudian dilanjutkan dengan proses penanaman prinsip seksualitas kepada Gen-Z yang harus dijalankan dengan karakteristik ramah nan berwibawa.

**Kata Kunci:** Gen-Z, Seksualitas Cair, LGBT, Alkitabiah.

### Abstract

*The existence of Generation Z (Gen-Z) is significant for the future of Indonesia. Gen-Z is characterized by being open-minded towards different views, technologically savvy, and having an informal communication style. These characteristics shape Gen-Z into a*

generation that is fluid in terms of sexuality. They are not hesitant to support and even embrace issues related to LGBT, i.e., that a person determines his own sexuality without anyone being able to set criteria for that determination. This study aims to propose a strategy for cultivating the principles of biblical sexuality in Gen-Z. A qualitative method with a systematic literature study approach and in-depth interviews (to 4 informants) was chosen to answer these objectives. The review of the literature and in-depth interviews indicate that a friendly approach is required, in accordance with Gen-Z's way of digesting information, to instill a principle of truth. Through these facts, this study proposes a strategy to cultivate the principle of biblical sexuality which is characterized by dependence on the guidance of the Holy Spirit, disciple Gen-Z's parents first, build sincere relationships with Gen-Z, and build a two-way bridge between clergy and the LGBT community. The stages are continued with the process of cultivating the biblical principle of sexuality to Gen-Z which must be carried out with friendly and authoritative characteristics.

**Keywords:** Generation Z, Sexually Fluid, LGBT, Biblical.

## Pendahuluan

Sadar atau tidak sadar, generasi yang baru sedang muncul, yaitu generasi Z. Telah banyak tulisan dan diskusi mengenai generasi milenial, tetapi perlu lebih banyak lagi tulisan mengenai generasi Z ini.<sup>1</sup> Generasi Z, di tahun 2022, telah mulai memenuhi dunia kerja dan pendidikan tinggi. Hal ini berarti merekalah salah satu generasi yang dijanjikan sebagai bonus demografi di tahun 2030.<sup>2</sup> Generasi Z-lah yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Generasi Z (Gen-Z) memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi kakak mereka, yaitu generasi Y atau milenial. Gen-Z dikatakan sebagai generasi yang cerdas dalam hal teknologi dan terbiasa dengan cara belajar tanpa diarahkan pihak lain (self-directed learning). Kecerdasan dalam berteknologi yang mereka miliki telah membentuk Gen-Z menjadi generasi yang serba instan, *multi tasking*, namun kurang akan kemampuan berpikir kritis. Semangat mengerjakan sendiri (do it yourself) dan individualistis juga menjadi ciri generasi ini. mereka memiliki gaya komunikasi yang tidak formal, individual, dan langsung pada permasalahan (straight to the point) alih-alih basa basi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ella Ben Hagai, Rachele Annechino, and Tamar Antin, "Comparing Conceptions of Gender, Sexuality and Lesbian Identity between Baby Boomers and Millennials," <https://doi.org/10.1080/10894160.2021.1972915> 26, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.1080/10894160.2021.1972915>; Sharon A. DeVaney, "Understanding the Millennial Generation," *The Journal of Financial Service Professionals* 69, no. 6 (October 2015): 11; Bobbi Shatto and Kelly Erwin, "Moving on From Millennials: Preparing for Generation Z," *Journal of Continuing Education in Nursing* 47, no. 6 (June 1, 2016): 253, <https://doi.org/10.3928/00220124-20160518-05>.

<sup>2</sup> Bertha Lubis and Sunasih Mulianingsih, "Keterkaitan Bonus Demografi Dan Teori Generasi," *Jurnal Registratie* 1, no. 1 (2019): 21, <https://ejournal-new.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>; Munawar Noor, "Kebijakan Pembangunan Kependudukan Dan Bonus Demografi," *Serat Acitya (Jurnal Ilmiah) UNTAG Semarang* 4, no. 1 (2015): 121, <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/149>.

<sup>3</sup> Shatto and Erwin, "Moving on From Millennials: Preparing for Generation Z," 253; Anna Dolot, "The Characteristics of Generation Z," *E-Mentor* 74, no. 2 (2018): 44–45; Amarendra P

Gen-Z juga merupakan generasi yang paling beragam dari aspek etnis. Generasi ini tidak hanya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang “tradisional”, yaitu yang terdiri dari orang tua dengan jenis kelamin berbeda.<sup>4</sup> Kecenderungan ini membuat Gen-Z lebih terbuka (open minded) untuk menerima pandangan yang berbeda, termasuk mengenai hal seksualitas. Sifat yang terbuka tersebut membuat mereka tidak enggan untuk mendukung bahkan menganut isu terkait LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Meskipun sebenarnya Gen-Z kerap bingung dalam membedakan antara makna penerimaan (acceptance) dengan afirmasi (affirmation) terkait isu LGBT ini.<sup>5</sup>

Sikap individualis, lahir di generasi yang multi rasial, dan mudahnya memperoleh berbagai macam informasi dan pengetahuan telah turut membentuk Gen-Z menjadi generasi yang memiliki seksualitas amorf (tidak berbentuk atau tidak tetap). White menyebut karakter ini sebagai generasi yang cair dalam hal seksualitas (sexually fluid). Pandangan seksualitas yang cair tidak lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat dikotakkan dengan label *homoseksual* atau *heteroseksual* belaka. Gen-Z menganggap bahwa seksualitas seseorang tidak dapat dibatasi dengan kriteria apapun; atau dengan kata lain, seksualitas seseorang seharusnya ditentukan sendiri oleh individu tersebut tanpa ada yang boleh menetapkan batasan/kriteria tertentu.<sup>6</sup>

Di sisi lain, Alkitab pun, selama ribuan tahun, telah mengajarkan apa itu seksualitas. Pandangan Alkitab mengenai seksualitas dan relasi pernikahan tertuang misalnya dalam Kejadian 2:23-24, Matius 19:5, Markus 10:1-12, dan Efesus 5:31. Pandangan Alkitab terhadap seksualitas tersebut tentu tidak secair seperti cara pandang generasi Z. Inilah yang menjadi tantangan bagi gereja, pendidik, dan orang tua Kristen; yaitu untuk menanamkan prinsip seksualitas yang alkitabiah kepada Gen-Z yang berkarakter *sexually fluid*.<sup>7</sup>

---

Singh and Jianguanglung Dangmei, “Understanding the Generation Z: The Future Workforce,” *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 3 (2016): 1–2.

<sup>4</sup> Zariul Antosa and Yanuar Kiram, “Mapping the Learning Needs of Multicultural Generation Z Students,” in *Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-2019)* (Atlantis Press, 2020), 1–2; Shatto and Erwin, “Moving on From Millennials: Preparing for Generation Z,” 253.

<sup>5</sup> Jeffrey M Jones, “LGBT Identification Rises to 5.6% in Latest US Estimate,” *Gallup News* 24 (2021); Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z Goes to College* (John Wiley & Sons, 2016), 156; James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017).

<sup>6</sup> White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 45–46.

<sup>7</sup> Novi Saria Harita et al., “Menguraikan Seksualitas Alkitabiah Pada Remaja Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (June 28, 2021): 44–47, <https://doi.org/10.54553/KHARISMA.V211.64>; Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantiber, “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 19, 2020): 6–9, <https://doi.org/10.51615/SHA.V111.1>; Okris Pitay and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gereja

Selama ini telah ada beberapa upaya gereja untuk mengajarkan seksualitas alkitabiah kepada Gen-Z. Gereja-gereja tradisional selama ini menggunakan pendekatan yang kaku dalam menyampaikan kebenaran mengenai seksualitas. Mereka secara tegas menganggap bahwa perilaku LGBT merupakan perkara yang amoral dan kekristenan perlu menolak perilaku tersebut. Namun, cara seperti ini justru membuat Gen-Z menghindar dan skeptis terhadap gereja. Di sisi lain, kaum *revisionist*, yang menentang kaum tradisional, memberikan angin segar dengan mengkampanyekan keterbukaan gereja bagi kaum LGBT dan yang setuju kepada pandangan tersebut.<sup>8</sup> Untuk itu, perlu adanya suatu strategi yang tepat guna menanamkan prinsip seksualitas yang alkitabiah kepada Gen-Z; supaya Gen-Z yang berkarakter *sexually fluid* ini dapat dengan lapang dada menerima prinsip kebenaran tersebut; sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan suatu strategi penanaman prinsip seksualitas alkitabiah kepada Gen-Z. Usulan ini akan diformulasikan berdasarkan studi literatur dan pendalaman pengalaman para narasumber mengenai proses penanaman prinsip seksualitas, baik dari sudut pandangan Gen-Z maupun rohaniwan Kristen.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis dan *in-depth interview*. Studi pustaka sistematis dilakukan untuk memperoleh pengetahuan terkait seksualitas baik dari sudut pandang Alkitab maupun dari Gen-Z secara umum. Pendekatan wawancara mendalam ditujukan untuk mendalami pengalaman Gen-Z, baik pelaku LGBT maupun yang menolak paham ini, dalam menerima pendidikan mengenai seksualitas yang alkitabiah (narasumber NH, LF, dan AN). Selain itu wawancara mendalam juga dilakukan terhadap seorang rohaniwan Kristen (CS) yang juga terjun langsung memuridkan Gen-Z mengenai prinsip seksualitas. Data dari kajian pustaka dan wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan sintesis dalam merumuskan suatu kriteria penanaman prinsip alkitabiah mengenai seksualitas yang ramah bagi Gen-Z.<sup>9</sup>

---

Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 16, 2022): 5, <https://doi.org/10.55967/MANTHANO.V1I1.2>.

<sup>8</sup> James V Brownson, *Bible, Gender, Sexuality: Reframing the Church's Debate on Same-Sex Relationships* (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2013), 3–5.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 255–66, <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>; Twin H W Kristyanto et al., “Kehidupan Penyembahan Di Era Pentakosta Ketiga Dan Implikasinya Terhadap Amanat Agung,” *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 1 (April 30, 2022): 48, <https://doi.org/10.54793/TEOLOGI-DAN-KEPENDIDIKAN.V8I1.79>; Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 33, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>; Twin Yoshua R. Destyanto et al., “Pemulihan Pondok Daud: Landasan Teologi Dan Pembaruan Pujian Penyembahan Pentakosta Masa Kini,” *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 1 (April 30, 2022): 3–4, <https://doi.org/10.54793/TEOLOGI-DAN-KEPENDIDIKAN.V8I1.80>.

## Hasil dan Pembahasan

### Seksualitas Menurut Gen-Z

Bagi Gen-Z, terminologi demografi yang digunakan oleh generasi di atasnya, terutama tradisional (1900-1946) dan *baby boomers* (1946-1964), tidak lagi dapat diaplikasikan kepada mereka. Misalnya, istilah *gender*, status perkawinan, dan isu rasial. Gen-Z tetaplah aktif secara seksual, tetapi cara mereka memandang seksualitas memiliki kekhasan, yaitu cair. Gen-Z memiliki kapasitas penerimaan yang lebih besar, dan terus bertambah, terhadap kecairan gender dan seksualitas. Kata ganti orang yang merujuk pada gender tertentu tidak lagi harus digunakan; misalnya seseorang yang berjenis kelamin pria berhak untuk meminta dipanggil sebagai mbak atau *cici*, tergantung bagaimana pria tersebut mendefinisikan gender-nya. Mereka juga menolak *stereotype* terhadap *gender* tertentu; misalnya bahwa seorang pria tidak boleh mengenakan rok ketika berpakaian.<sup>10</sup>

John D. Basie menyatakan alasan kenapa Gen Z memiliki pemahaman seksualitas yang cair. Ia berargumen bahwa itu semua karena Gen-Z bertumbuh di dunia yang sudah berbeda dengan zaman dahulu, diantaranya banyak selebritas maupun *influencer* yang terang-terangan melakukan *transgender*, iklan-iklan yang secara sengaja memperlihatkan budaya *homoseksual* maupun *lesbian*, dan pernikahan sesama jenis yang sudah legal di beberapa negara.<sup>11</sup> Peristiwa penyimpangan seksual yang paling menggemparkan di kalangan Gen-Z adalah perubahan identitas salah satu anggota keluarga “The Kardashians” yaitu Bruce Jenner. Bruce Jenner adalah seorang mantan atlet dasalomba dan pemenang medali emas Olimpiade pada cabang tersebut. Ia juga merupakan ayah dari super-model dunia Kendall Jenner serta Kylie Jenner. Bruce memutuskan untuk melakukan operasi menjadi seorang perempuan.<sup>12</sup>

Menurut data yang dimiliki oleh Vice, 41% Gen-Z di Amerika Serikat menyatakan dirinya sebagai gender netral, artinya tidak mau dikategorikan sebagai pria, wanita, atau yang lainnya. Mereka meramalkan bahwa dalam 10 tahun ke depan, isu gender tidak akan lagi menjadi hal yang penting di dalam perekrutan karyawan. Data Vice juga menyajikan bahwa 48% Gen-Z di Amerika Serikat dan Inggris, pada tahun 2018, menyatakan bahwa tidak berkenan digolongkan sebagai heteroseksual. Vice menyatakan bahwa Gen-Z menegaskan kebebasan mengekspresikan identitas seksualitasnya adalah perkara yang penting dan privat.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Paul J. Schenarts, “Now Arriving: Surgical Trainees From Generation Z,” *Journal of Surgical Education* 77, no. 2 (March 1, 2020): 245, <https://doi.org/10.1016/J.JSURG.2019.09.004>.

<sup>11</sup> John D. Basie, *Know. Be. Live* (Tennessee: Forefront Books, 2021), 76.

<sup>12</sup> White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 45–46.

<sup>13</sup> “<https://2030.Vice.Com/Identity>,” n.d.

Namun, ada kecenderungan berbeda yang ditunjukkan oleh salah satu insan Gen-Z Kristiani yang berdomisili di Jakarta (AN). Ia mengaku bahwa menurutnya, kebebasan anak seusianya untuk memilih seksualitas terkadang merupakan salah satu manifestasi keinginan untuk ikut tren belaka, yaitu supaya tidak disebut ketinggalan tren atau *udik*. AN sendiri mengaku menolak prinsip seksualitas yang cair tersebut untuk dianggap sebagai kebenaran. Namun begitu, AN tidak memaksakan prinsip yang ia pegang kepada orang lain. Sikap tersebut diwujudkan dengan tetap menghargai keputusan teman-temannya yang memilih untuk menganut paham LGBTQ+. Kecenderungan yang ditunjukkan oleh AN ini menyiratkan bahwa ada pula kalangan Gen-Z yang memiliki pemahaman seksualitas yang tidak cair, khususnya Gen-Z yang religius.

#### Seksualitas Menurut Pandangan Kristiani yang Alkitabiah

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat mutlak, tidak dapat dirubah, ditukarkan, dan bersifat permanen hingga akhir hayat. Tuhan menciptakan perbedaan tersebut dengan maksud besar, yaitu menghasilkan keturunan-keturunan (Kej. 1:27).<sup>14</sup> Seseorang yang terlahir dengan seks biologis sebagai laki-laki, seharusnya memiliki identitas dan ekspresi gender sebagai laki-laki, berorientasi seksual tertarik pada perempuan, kemudian berperilaku seksual dalam hubungan tubuh dengan perempuan. Demikian juga seorang yang terlahir dengan seks biologis sebagai perempuan, seharusnya memiliki identitas dan ekspresi gender sebagai perempuan, berorientasi seksual tertarik pada laki-laki, kemudian berperilaku seksual dalam hubungan tubuh dengan laki-laki.

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan, dari sejak awalnya, adalah sempurna adanya (Kej. 1:27). Alkitab menyatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupaNya (Kej 1:26), dan bahwa ciptaan Allah sangat baik (Kej 1:31). Seharusnya tidak ada celah bagi manusia mempertanyakan keputusan Allah tersebut dalam penciptaan manusia dengan gender yang jelas, yaitu laki-laki dan perempuan. Bagaimana mungkin ciptaan Allah yang sangat baik hendak dikoreksi oleh manusia, sebagai bentuk pernyataan hak untuk menentukan preferensi seksual? Sesuatu yang sangat baik adalah sempurna, dan yang sempurna tidak perlu ditambahkan atau dikurangi, dalam kesempurnaan telah memenuhi kualifikasi maksimal. Jika saat ini terjadi kenyataan penyimpangan, harus dianggap sebagai akibat dari kejatuhan manusia kepada dosa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> I Wayan Purnama and Simon Alexander Tarigan, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011), 110.

<sup>15</sup> Julius Umpel and Veydy Yanto Mangantibe, "Mengkritisi Fenomena Transeksual Menggunakan Perspektif Kejadian 1: 27 Tentang Penciptaan Manusia," *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 33.

Seksualitas yang biner dan tidak cair ini, membawa konsekuensi bahwa baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran yang berbeda.<sup>16</sup> Misalnya, dalam hal tugas dan mandat awal, bahwa seorang pria diharuskan bekerja dan mencari rezeki bagi keluarganya (Kej. 3:17). Tanggung jawab ini melekat kepada seorang yang berjenis kelamin laki-laki, sebab Tuhan tidak hanya menjadikan seorang laki-laki karena alat reproduksinya, namun lengkap dengan naturnya yang berhasrat untuk menafkahi keluarganya. Begitu juga perempuan, Tuhan menunjuk mereka untuk menjadi seorang ibu dan penolong bagi pasangannya (Kej. 3:20; Kej. 2:18). Keinginan untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak dan menjadi penolong dalam suatu keluarga, menjadi natur seorang perempuan. Pemahaman ini bukan berarti tidak mendukung kesetaraan gender dan membatasi perempuan untuk berkaris, sebaliknya konsep Alkitab ini ingin memastikan bahwa setiap manusia, sesuai dengan jenis kelaminnya, tetap menjalankan panggilan mereka. Melihat kenyataan ini, seksualitas di dalam Alkitab, tidak hanya menunjukkan identitas secara fisik dari manusia, tetapi mengandung kemampuan dan tanggung jawab jiwani yang melekat dalam diri manusia, sesuai jenis kelamin yang Tuhan tetapkan dalam dirinya.

#### Strategi Penanaman Nilai Seksualitas Biblikal bagi Gen-Z

Gen-Z saat ini memiliki banyak pilihan untuk menentukan bagaimana mereka mengekspresikan diri mereka termasuk dalam hal memahami pandangan seksual seseorang. Mereka memiliki keberanian untuk tidak langsung menyetujui, bahkan menolak penilaian-penilaian ekstrem terhadap orientasi seksual seseorang, termasuk pernyataan alkitabiah yang dikeluarkan oleh lingkungan gereja. Justru gereja, pada saat ini, menjadi pertimbangan bagi mereka untuk ditinggalkan. Secara khusus bagi generasi muda yang tergolong berorientasi seks minoritas, mengaku bahwa mereka merasa tidak diterima (*unwelcomed-feeling*) terhadap gereja-gereja Injili, yang secara tegas menolak pandangan *sexuality fluid* seperti isu LGBT.<sup>17</sup>

Beberapa kondisi pernah terjadi, seorang LGBT diekskomunikasi dari gereja atau bahkan diusir dari persekutuan ibadah.<sup>18</sup> Kedua langkah di atas merupakan cara mudah berurusan dengan preferensi seksual yang asing dan tidak dimengerti. Namun, kita perlu mengakui fakta bahwa pergolakan dalam jiwa seorang LGBT tidak untuk diabaikan oleh gereja. Mereka juga mengalami frustrasi

---

<sup>16</sup> Mandacan Yehuda, "Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (August 8, 2018): 43, <https://doi.org/10.53827/LZ.V2I1.11>.

<sup>17</sup> Janet B Dean, Stephen P Stratton, and Mark A Yarhouse, "Becoming an Intentional Church Community: Relationships, Security, and Discipleship in Sexual Identity and Faith Development," *Christian Education Journal* 18, no. 2 (2021): 234.

<sup>18</sup> Preston M Sprinkle, *Embodied: Transgender Identities, the Church & What the Bible Has to Say* (David C Cook, 2021).

dan kebingungan atas kondisi yang dialaminya, kebutuhan untuk diperlakukan setara dengan yang lain.<sup>19</sup> Allah mengasihi mereka sama seperti yang lain tanpa membedakan, mereka perlu dirangkul dan diberikan pencerahan terkait isu dan perspektif alkitabiah. Pesan Yesus dalam Markus 1:15 tetap relevan hingga kini, khususnya untuk seorang LGBT: bertobat dan percaya, Ia menyediakan pengampunan, kasih yang mengubah dan keplenuhan hidup dalam Kristus.<sup>20</sup> Seorang LGBT bertobat dan memberikan hidupnya kepada Kristus, karena ada orang yang mengerti, menerima, dan menghargainya. Hanya kasih yang murni dan tidak bersyarat yang mampu mengubah seorang LGBT.<sup>21</sup> Kecenderungan inilah yang perlu dipikirkan gereja saat ini untuk memiliki paradigma yang baru dalam menanamkan nilai-nilai alkitabiah tentang seksualitas kepada Gen-Z, yaitu tanpa mengurangi nilai kebenaran, tetapi ramah di telinga Gen-Z.

Posisi dan sikap yang seperti ini, telah direkomendasikan oleh Yarhouse dan Sadusky dengan menyebutnya sebagai pendekatan fleksibel-relasional. Layaknya tubuh memiliki bentuk postur tertentu untuk bisa melakukan gestur yang baik, begitu juga gereja seharusnya memiliki posisi postur yang tepat, sehingga dapat secara fleksibel melenturkan gerakan atau gesturnya, untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, dan generasi.<sup>22</sup> Pendekatan ini bukan berarti menjadikan gereja menjadi kompromi dengan kebenaran, sebaliknya pendekatan fleksibel-relasional dapat menjembatani keadaan, di mana terdapat gap antara standar yang seharusnya (berdasarkan prinsip alkitabiah), dengan kenyataan yang ada di lapangan, yang membutuhkan toleransi terhadap *sexual identity*.<sup>23</sup>

Pendekatan ini cenderung tidak tergesa-gesa dalam mengarahkan Gen-Z untuk segera menyetujui pandangan yang alkitabiah, tetapi suatu pendekatan yang intensif, terbuka, dan membangun *caring-relationship*. Justru di tengah-tengah proses membangun hubungan yang dekat tersebut, maka terbukalah kesempatan bagi mentor rohani atau pemimpin gereja, untuk dapat menanamkan pandangan teologi yang benar terhadap *sexual identity*. Setiap fase dalam membangun budaya seperti ini, perlu dibangun kepercayaan Gen-Z terhadap pihak gereja. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membangun keteladanan yang baik dari mentor atau pemimpin gereja, misalnya mencegah perkataan-perkataan penghakiman terhadap kaum LGBT, atau secara eksplisit

---

<sup>19</sup> Gary W Harper et al., “‘God Didn’t Make a Mistake in Creating Me’: Intrapersonal Resilience Processes among Gay and Bisexual Male Youth in Kenya,” *Adolescents* 1, no. 3 (2021): 267–82.

<sup>20</sup> Sam Allberry, *Is God Anti-Gay?: And Other Questions about Homosexuality, the Bible and Same-Sex Attraction* (The Good Book Company, 2013).

<sup>21</sup> Sprinkle, *Embodied: Transgender Identities, the Church & What the Bible Has to Say*.

<sup>22</sup> Mark Yarhouse and Julia Sadusky, *Emerging Gender Identities: Understanding the Diverse Experiences of Today’s Youth* (Brazos Press, 2020).

<sup>23</sup> Grant Nixon, “Book Review: Emerging Gender Identities: Understanding The Diverse Experiences of Today’s Youth,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 105, <https://doi.org/10.46494/PSC.V17I1.128>.

menunjukkan pertentangan terhadap pandangan *sexuality fluids*.<sup>24</sup> Kesalahan seperti itu justru dapat memperlebar gap antara gereja dengan Gen-Z.

Strategi lain yang perlu juga dilakukan adalah melibatkan Roh Kudus dalam proses pemuridan mereka, sebab Roh Kuduslah yang akan memimpin orang percaya termasuk para Gen-Z kepada segala kebenaran Allah (Yoh. 16:13). Ia yang sanggup menginsyafkan setiap pikiran dan kehendak Gen-Z untuk bebas menurut hikmat mereka, kepada kehendak Allah (Yoh. 16:8). Gen-Z yang membutuhkan pendekatan baru dalam menerima pengajaran yang biblikal, mutlak perlu pengurapan dan tuntunan Roh Kudus, yang sanggup tidak hanya memberikan cara menanamkan yang kreatif dan relevan, tetapi sekaligus memberikan pengertian dan melembutkan hati Gen-Z. Justru Roh Kudus-lah yang memungkinkan Gen-Z ini tidak hanya menerima penanaman kebenaran, tetapi juga mengalami dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan mereka.<sup>25</sup> Kendati pun demikian, metode seperti ini perlu dikonfirmasi kepada Gen-Z yang memiliki pengalaman terhadap penanaman nilai alkitabiah tentang seksualitas.

#### Karakteristik Metode Penyampaian yang Ramah Gen-Z

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap dua orang generasi Z penganut dan pelaku LGBT (NH dan LF), ada beberapa kriteria penyampaian prinsip-prinsip kebenaran yang mereka harapkan. Menurut pengalaman mereka, yang pertama, dalam upaya penyampaian prinsip kebenaran tentang seksualitas, seyogyanya didahului oleh relasi yang dekat dengan Gen-Z, baru kemudian masuk pada inti pemberitaan. Narasumber NH dan LF mengaku bahwa mereka akan lebih mudah menerima topik pemberitaan, terlepas setuju atau tidak dengan topik itu, jika disampaikan oleh seseorang yang telah memiliki relasi dengan mereka sebelumnya; alih-alih orang yang asing. Relasi yang baik antara rohaniwan dan Gen-Z, menurut mereka, memberikan rasa aman dan percaya bahwa topik yang akan disampaikan bertujuan untuk kebaikan mereka; sehingga, Gen-Z akan lebih mudah menerima pesan kebenaran tersebut untuk kemudian direnungkan apakah akan dianut atau tidak.

Kriteria yang kedua adalah penyampaian yang tidak mengkhakimi dan tanpa kesan memaksakan prinsip tersebut kepada Gen-Z. Narasumber NH mengatakan bahwa Gen-Z, sebelum menerima khotbah tentang seksualitas dari para rohaniwan, bisa jadi telah memperoleh banyak informasi dari media sosial atau sumber lainnya mengenai topik yang sama; sehingga, tidaklah relevan jika kebenaran alkitabiah dari sudut pandang satu rohaniwan harus dipaksakan untuk “dibeli” oleh Gen-Z begitu saja. Penyampaian yang *judgemental* akan membuat

---

<sup>24</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 29, 2022): 305, <https://doi.org/10.46929/GRACIADEO.V4I2.92>.

<sup>25</sup> Phillip E Parris Jr, “Intentionally Seeking the Transforming Power of the Holy Spirit by Recent Young Adult Believers” (Southwestern Assemblies of God University, 2021), 11.

Gen-Z merasa tidak nyaman, karena mereka menganggap bahwa rohaniwan bukanlah orang yang berhak menghakimi pemahaman mereka tentang seksualitas; mengingat rohaniwan tentu tidak 100% mengenal pribadi dan pola pikir mereka. Gen-Z tidak akan suka jika dianggap pribadi yang tidak tahu menahu tentang topik yang sedang didiskusikan. Perlu diingat bahwa Gen-Z merupakan generasi yang terbiasa mengalami banjir pengetahuan dari sumber manapun, alih-alih bagai katak dalam tempurung.

Narasumber LF menambahkan pula, bahwa saat pendekatan personal dapat pula dilakukan penggalan pemahaman mengenai seksualitas terhadap Gen-Z terlebih dahulu sebelum mulai menyampaikan apa kata Alkitab terkait hal itu. Tujuannya supaya terhindar dari sikap yang *judgmental* dan lebih empati terhadap para penganut LGBT. Memahami apa yang menjadi keberatan mereka terhadap kebenaran Alkitab, apa yang melatar-belakangi persetujuan kaum Gen-Z terhadap seksualitas yang cair, dan apa yang menjadi harapan mereka terhadap pemahaman seksualitas tersebut (apakah masih terbuka terhadap pandangan lain atau tidak).

Kriteria yang ketiga, seperti dikemukakan oleh NH, bahwa Gen-Z berharap penyampaian topik mengenai seksualitas yang alkitabiah tidak hanya disampaikan dalam khotbah satu arah. Pendekatan personal yang memberikan ruang untuk dialog (dua arah) sangat dirindukan oleh Gen-Z. Proses penyampaian dua arah akan memberikan kesempatan bagi Gen-Z untuk menanggapi prinsip-prinsip kebenaran yang sedang disampaikan, baik itu pertanyaan, kesepahaman, maupun sanggahan. NH, bahkan, mengusulkan perlu juga pengangkatan topik diskusi mengenai seksualitas ini dilakukan secara *random*, yaitu tidak diagendakan secara sengaja terlebih dahulu. Misalnya di tengah-tengah momen makan siang bersama, atau di saat berlibur bersama di luar kota.

Kriteria yang keempat adalah adanya sikap saling menghargai antara rohaniwan dan Gen-Z. Khusus pada kriteria ini, baik NH dan LF sepakat bahwa perlu ada kerja sama antara rohaniwan dengan kaum Gen-Z. Perlu adanya itikad yang baik untuk menghargai pendapat dan pemahaman masing-masing mengenai seksualitas. Jika pra-syarat yang satu ini dipenuhi, maka tidak akan terjadi diskusi yang tegang dan berakhir mengecewakan dalam proses diseminasi prinsip kebenaran mengenai seksualitas. NH pernah memiliki pengalaman di mana pemimpin/kakak rohani yang menyampaikan prinsip mengenai berpacaran dengan cara memaksa dan tidak menghargai privasinya. Hal itu menurut bukan hanya mengakibatkan prinsip kebenaran susah diterima, tetapi relasi antara keduanya pun menjadi tidak sama lagi. Sikap saling menghargai perlu didahulukan sebelum diskusi mengenai topik apapun disampaikan, termasuk topik seksualitas.

Kriteria yang terakhir yang diharapkan ada pada proses penanaman prinsip kebenaran mengenai seksualitas adalah cara penyampaian yang membuat Gen-Z turut berpikir alih-alih hanya disuapi. NH memberikan contoh alih-alih menyatakan hubungan seks diluar nikah tidak boleh dilakukan, rohaniwan diharapkan mengajak Gen-Z berpikir kenapa itu tidak boleh dilakukan di luar lembaga pernikahan. Ajak Gen-Z menemukan alasan yang rasional dan *undebatable* atas prinsip-prinsip yang sedang ditanamkan. Tunjukkan bahwa saat Gen-Z memilih untuk menganut prinsip alkitabiah mengenai seksualitas, mereka sedang mengambil keputusan yang terbaik. Singkatnya, berdayakan kekritisannya Gen-Z untuk membeli prinsip-prinsip mulia yang ada di Alkitab.

Sementara itu, menurut narasumber AN, kelas-kelas pengajaran mengenai seksualitas perlu dibuka oleh gereja. Metode penyampaian yang tidak memojokkan dan mendiskriminasi kaum LGBTQ+ dianggapnya dapat efektif untuk diaplikasikan dalam penanaman seksualitas yang alkitabiah. Ia tidak sependapat pada gereja yang memilih kompromi atau bahkan tidak berdaya terhadap prinsip seksualitas yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ia yakin bahwa prinsip kebenaran tetap dapat disampaikan dengan cara yang ramah namun berwibawa. Usulan AN ini perlu dipertimbangkan, karena jika bukan gereja yang membuka kelas-kelas tersebut, maka dunia akan terlebih dahulu memuridkan Gen-Z dalam kelas-kelas bertopik seksualitas ini.

#### Usulan Model Penanaman Nilai Seksualitas bagi Gen-Z

##### Mengandalkan Roh Kudus dan Karya-Nya

Para rohaniwan dalam melakukan pelayanan termasuk menanamkan nilai kebenaran tentang seksualitas, tidak dapat melepaskan diri dari pimpinan dan pengurapan Roh Kudus. Kendala seperti adanya gap umur, cara komunikasi, dan latar belakang budaya antar generasi, dapat diterobos oleh kuasa dan karya Roh Kudus yang bekerja dalam kebenaran firman Tuhan. Hal ini dapat terlihat dari peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2:1-40, bahwa perbedaan budaya, doktrin, dan pemahaman dapat diterobos saat hari penguangan Roh Kudus tersebut, baik melalui Karunia Roh Kudus seperti bahasa lidah, maupun kuasa yang mengalir melalui khotbah Petrus. Buah yang dihasilkan pun terlihat dengan karya Roh Kudus dalam melunakkan hati pendengar sehingga merespon dengan bertobatnya tiga ribu jiwa setelah Petrus menanamkan “nilai” yang dianggap baru bagi pendengar saat itu (Kis. 2:41).

Melihat kebenaran ini, para rohaniwan tidak perlu putus asa akan harapan berhasilnya penanaman prinsip seksualitas yang alkitabiah, kepada Gen-Z saat ini, bahkan generasi yang akan datang. Rohaniwan justru perlu semakin intim dengan Roh Kudus dan mengerti tuntunan yang Ia tunjukkan dalam menyusun strategi penanaman prinsip ini. Rohaniwan juga hendaknya terbuka akan karya dan manifestasi Roh Kudus yang dapat mewujudkan atau mendaratkan pengajaran-

pengajaran yang disampaikan, sehingga dapat dialami langsung oleh Gen-Z, yang lebih rindu melihat bukti visual, dibanding sekedar teori.<sup>26</sup>

#### Mulai dari Orang Tua

Narasumber CS, seorang rohaniwan yang juga terjun langsung untuk memuridkan Gen-Z, menyatakan bahwa perlu terlebih dahulu memuridkan orang tua dari Gen-Z tersebut seiring dengan pemuridan Gen-Z. Ia berasalan bahwa jika rohaniwan telah dengan gigih menyampaikan kebenaran mengenai seksualitas kepada Gen-Z, tetapi orang tua sendiri tidak melakukan hal yang sama, maka penyampaian itu akan menjadi mentah. Ia memiliki pengalaman ketika ia menyampaikan kebenaran tentang homoseksualitas, salah satu jemaat Gen-Z berargumen bahwa untuk apa percaya kepada kebenaran itu, sementara orang tuanya pun tidak memaksakan prinsip seksualitas tertentu kepada mereka. Narasumber CS mengusulkan dan telah terus melakukan pembinaan kepada orang tua dan calon orang tua mengenai pentingnya mendidik seksualitas anak sejak dini sesuai dengan kebenaran alkitabiah. Usulan ini dapat ditindaklanjuti dengan memberikan pendidikan seksualitas alkitabiah kepada jemaat dewasa muda, memasukkan dalam kurikulum konseling *pra* dan *pasca* pernikahan, dan melatih para pemimpin kelompok sel pasangan suami istri untuk pula mengajarkan kebenaran ini.

Ketika orang tua sudah mulai sepakat dan satu frekuensi mengenai seksualitas, maka barulah rohaniwan akan lebih berwibawa jika akan menyampaikan prinsip-prinsip kebenaran, termasuk mengenai seksualitas. Melalui pola ini, gereja akan mendapatkan kepercayaan dari Gen-Z. Seharusnya, rohaniwan justru menjadi *backup* bagi pengajaran seksualitas yang telah terlebih dahulu disampaikan oleh orang tua ketika mendidik anak-anaknya yang berusia Gen-Z, bukan sebaliknya. Kerja sama ideologis antara orang tua dan rohaniwan ini akan mampu untuk membekali Gen-Z untuk dapat menganut dan mengamini prinsip seksualitas yang alkitabiah.

#### Ramah dan Berwibawa

Sesuai dengan wawancara dengan NH, LF, AN, dan CS, maka dapat dirumuskan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam proses penanaman prinsip seksualitas alkitabiah yang dapat diterima oleh Gen-Z. Kriteria tersebut adalah:

##### a. Rohaniwan Memiliki Relasi dengan Gen-Z

Rohaniwan merupakan seseorang yang telah membangun hubungan yang akrab dan saling percaya dengan Gen-Z. Tujuannya adalah untuk memperoleh

---

<sup>26</sup> Muhammad Ramli Buhari, Paryadi Paryadi, and Didik Cahyono, "Pelatihan E-Learning Bagi Guru Penjas Untuk Optimalisasi Pembelajaran Generasi Z," *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 4 (December 31, 2021): 91, <https://doi.org/10.32672/BTM.V3I4.3698>.

kepercayaan dan kredibilitas dari Gen-Z saat menyampaikan prinsip-prinsip kebenaran. Rohaniwan diminta untuk mengembangkan pendekatan yang relevan atau *relate* dengan Gen-Z. CS mengusulkan rohaniwan dengan gap usia yang tidak terlalu jauh dengan Gen-Z untuk meminimalkan gap relevansi juga dengan Gen-Z.

b. Tanpa Menghakimi dan Pemaksaan

Prinsip seksualitas alkitabiah tidak disampaikan dengan memojokkan pandangan cair Gen-Z. Rohaniwan juga tidak boleh memaksakan prinsip alkitabiah tersebut kepada Gen-Z. Penghakiman dan pemaksaan pendapat kepada Gen-Z dapat merusak kepercayaan mereka yang telah diperoleh melalui relasi.

c. Dialog dua arah dan personal

Rohaniwan diharapkan menggunakan pendekatan dua arah, selain hanya lewat khotbah, saat menyampaikan prinsip-prinsip seksualitas alkitabiah. Rohaniwan juga dapat memanfaatkan momen-momen santai, alih-alih yang diagendakan secara formal, untuk menyampaikan pengajaran tentang seksualitas.

d. Sikap Saling Menghargai

Sikap ini tentu menjadi syarat yang penting untuk dapat membangun diskusi yang nyaman dengan siapa pun, termasuk kepada Gen-Z. Rohaniwan tidak diperkenankan untuk menghina pandangan Gen-Z yang rawan berbeda dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan. Sikap yang tetap ramah meski mereka menunjukkan ketidaksetujuan, justru akan membuahkan rasa *respect* dari Gen-Z.

e. Rangsang Daya Kritis Gen-Z

Alih-alih menyampaikan dengan cara satu arah dan menggurui, rohaniwan diharapkan dapat menyampaikan prinsip kebenaran dengan cara yang mampu memancing Gen-Z untuk turut berpikir mengenai isu yang sedang dibahas. Ajak Gen-Z untuk mempertanyakan kenapa pernikahan heteroseksual tetap dapat menjadi pilihan yang mulia. Mengapa seksualitas yang alkitabiah patut dipertimbangkan untuk menjadi pilihan bagi isu *gender* mereka? Apa saja keuntungan jika tetap setia pada prinsip seksualitas yang Allah kehendaki, dan *vice versa*? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat merangsang daya pikir Gen-Z alih-alih hanya puas disuapi. Metode penanaman prinsip dengan cara seperti ini menjanjikan pemahaman yang lebih mendalam bagi Gen-Z.

f. Tidak Kompromi

Meskipun pengajaran seksualitas disampaikan dengan cara yang ramah, tetapi isi dari pengajaran tidaklah boleh direduksi dari prinsip kebenaran Firman Tuhan. Pada akhirnya, Gen-Z tetap harus diperhadapkan pada pilihan apakah mau memilih kebenaran Firman yang *absolut*, atau mengingkarinya dengan segala konsekuensinya. Rohaniwan perlu tetap tegas namun ramah dalam menetapkan sikap teologisnya kepada Gen-Z terkait isu seksualitas. Menurut CS, rohaniwan perlu pula belajar teknik apologetika kepada kaum Gen-Z untuk

dapat meyakinkan mereka bahwa prinsip seksualitas alkitabiah layak untuk dipertimbangkan, bahkan pilihan terbaik yang mereka miliki; tanpa kesan memaksakan pendapat. Pendidikan *apologetika* dapat memperlengkapi rohaniwan pula untuk dapat siap memberi pertanggungjawaban mengenai ajaran yang mereka sampaikan saat Gen-Z mempertanyakan itu.

#### Masuk Melalui Pesan Injil

Menurut CS, seorang rohaniwan perlu untuk mengajarkan bahwa Allah telah menyiapkan serangkaian aturan yang bertujuan untuk kebaikan Gen-Z. Alih-alih la bertujuan untuk mempersulit manusia, justru Allah mau turun ke dunia untuk menderita dan mati bagi manusia. Berita Injil inilah yang dapat disampaikan kepada Gen-Z untuk membuka paradigma mereka bahwa kebenaran Firman layak untuk diperhitungkan sebagai pilihan.

Selain itu, perlu pula ditanamkan prinsip bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia bukan untuk melakukan apa pun yang mereka mau, tetapi kebebasan untuk memilih melakukan apa yang benar, dan alkitablah standar kebenaran tersebut. Rohaniwan perlu meyakinkan bahwa kebenaran Alkitab bukan bertujuan untuk membatasi kebebasan manusia, tetapi justru untuk membebaskan dari keterikatan akan dunia yang berdampak buruk kepada Gen-Z, yaitu menjauhi fitrahnya sebagai *imago dei*.

#### Manfaatkan *Quarter Life Crisis* dari Gen-Z

Setiap Gen akan ada suatu titik di mana mereka akan mempertanyakan mengenai tujuan hidup dan arah hidup mereka. Pada saat itulah rohaniwan perlu menjadi tempat yang aman dan dapat diandalkan untuk dapat memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Rohaniwan dapat memanfaatkan momen penuh rasa penasaran ini untuk dapat menjelaskan prinsip seksualitas yang Tuhan rancang bagi manusia. Rohaniwan juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk menanamkan prinsip peran pria dan wanita di dalam pernikahan. Penjelasan mengenai tanggung jawab dari seorang pria dan wanita di dalam pernikahan (suami dan istri) dapat memberikan pemahaman bahwa suami memanglah harus pria dan istri adalah harus wanita, karena pria dan wanita memiliki peran dan fungsi yang khas dan tidak tergantikan di dalam lembaga pernikahan. Penjelasan yang rasional dan *reasonable* akan dapat diterima oleh Gen-Z dan dapat menjadi benih iman dan kebenaran yang terus bertumbuh dalam hidup mereka.

#### Jembatan Dua Arah: Langkah Nyata Sikap Gereja kepada Kaum LGBT dan Sebaliknya

Membangun hubungan dan jembatan yang saling mengerti antara gereja dan kaum marginal adalah hal yang perlu dilakukan. Menurut wawancara yang telah dilakukan, Gen-Z akan sangat menghargai gereja yang secara *eksplisit* mengupayakan terbukanya komunikasi kepada semua kalangan termasuk mereka

yang mengaku kaum LGBT. Upaya ini dapat diwujudkan dengan mempertimbangkan pandangan seorang imam Katolik yang ber-ordo Yesuit bernama James Martin, mengungkapkan bahwa gereja perlu bekerjasama dengan kaum LGBT Kristen untuk membangun sebuah jembatan yang bersifat dua arah.<sup>27</sup> Tidak hanya gereja yang mengusahakan upaya tersebut, tetapi mereka yang memiliki pandangan berbeda terhadap nilai-nilai kekristenan, misalnya kaum LGBT, pun juga perlu aktif membangun hal tersebut. Romo James mengungkapkan bahwa gereja dan kaum LGBT Kristen secara umum perlu sama-sama membangun sikap respek, belas kasihan, dan sensitivitas.<sup>28</sup> Secara singkat bentuk-bentuk upaya yang harus dikembangkan terhadap nilai-nilai itu baik dari sudut pandang gereja maupun kaum LGBT Kristen adalah seperti pada Tabel 1 berikut ini.<sup>29</sup>

**Table 1. Upaya Pembangunan Jembatan antara Gereja-Kaum LGBT Kristen**

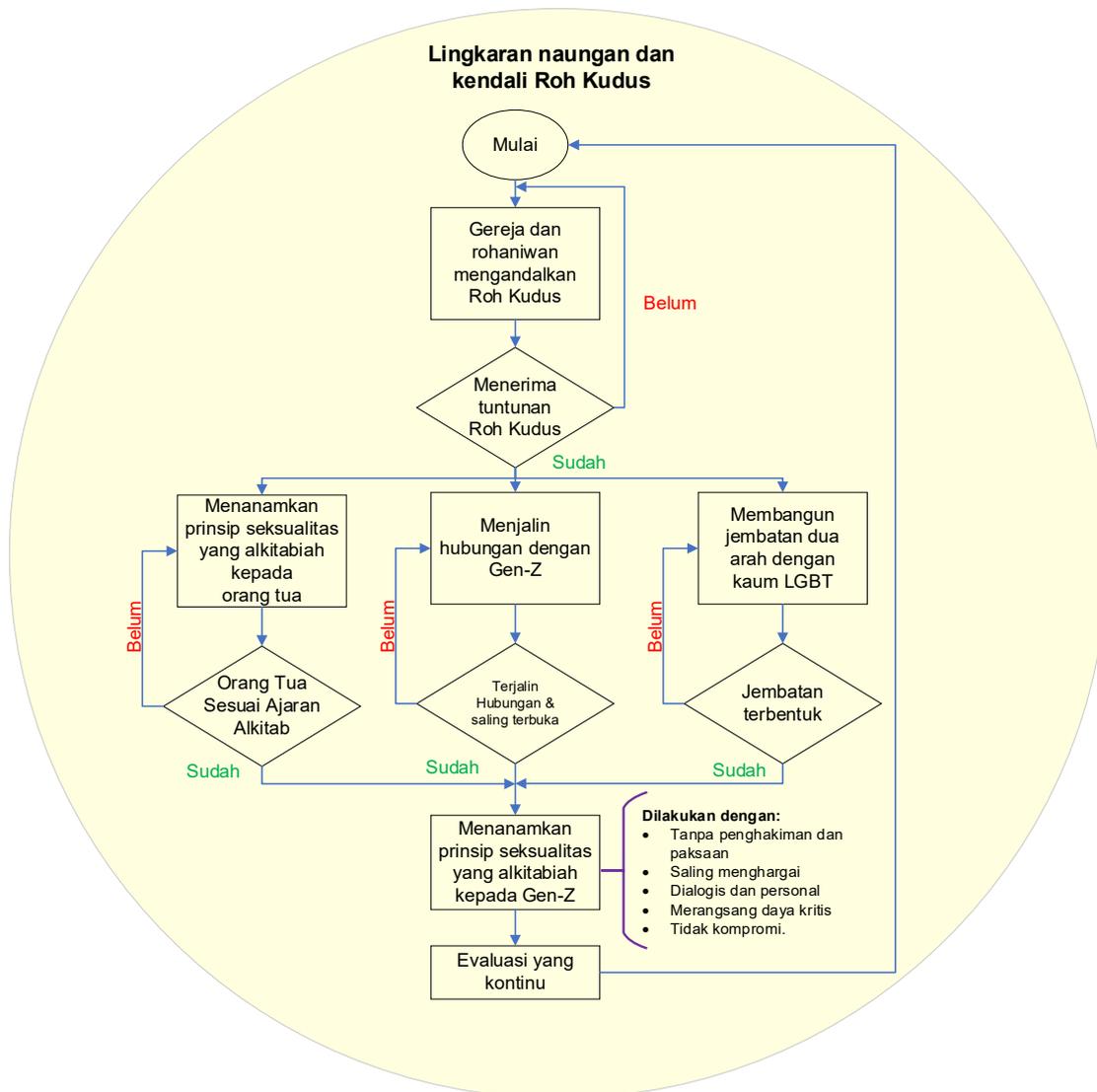
No.	Nilai	Gereja	Kaum LGBT Kristen
1	Respek	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengakui keberadaan kaum LGBT.</li> <li>b. Menyebut mereka sesuai label yang mereka buat.</li> <li>c. Mengakui karunia atau talenta yang mereka miliki.</li> <li>d. Memberi kesempatan untuk melayani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendengarkan pesan-pesan para rohaniwan yang ditunjuk Tuhan.</li> <li>b. Menghargai otoritas para rohaniwan.</li> <li>c. Tidak menghina keberadaan para rohaniwan.</li> </ul>
2	Belas kasihan	Mencoba mendengarkan mereka dan mengerti kesusahan mereka	Berdoa bagi para pemimpin gereja dan rohaniawan.
3	Sensitivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mencoba mengenali siapa mereka.</li> <li>b. Tidak melihat orang menurut kategori tetapi sebagai individu.</li> <li>c. Mempertimbangkan narasi/diksi yang dipakai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempertimbangkan siapa yang sedang berbicara (rohaniwan).</li> <li>b. Memperhatikan bagaimana mereka menyampaikan.</li> <li>c. Menyadari tugas kenabian para rohaniwan (mis. menegur).</li> </ul>

<sup>27</sup> James Martin, *Building a Bridge* (New York: HarperONE, 2018), 16.

<sup>28</sup> Lalo Moreno, "Book Review: Building a Bridge: How the Catholic Church and the LGBT Community Can Enter into a Relationship of Respect, Compassion, and Sensitivity," *Journal of Catholic Education* 22, no. 3 (2019): 94.

<sup>29</sup> Martin, *Building a Bridge*.

Berbagai kriteria usulan diatas, bersama dengan kajian mengenai strategi penanaman nilai seksualitas dan karakteristik metode penyampaian yang ramah bagi Gen-Z, kemudian dikembangkan untuk menyusun suatu usulan strategi penanaman prinsip seksualitas yang alkitabiah bagi Gen-Z. Strategi yang diusulkan ini merupakan suatu *close loop cultivation*, di mana prosesnya merupakan suatu siklus yang terus berjalan dan dievaluasi secara kontinu serta berkelanjutan. Pada penerapannya, strategi ini harus dijalankan dalam tuntunan dan kendali Roh Kudus. Setiap pihak atau rohaniwan yang akan menerapkan strategi ini perlu bergantung penuh kepada tuntunan ilahi Roh Kudus. Strategi ini juga membuka ruang-ruang penyempurnaan (melalui tahap evaluasi) untuk mendapatkan suatu perbaikan yang kontinu (continues improvement) terhadap kualitas usulan ini. Sistematika strategi penanaman prinsip seksualitas alkitabiah bagi Gen-Z tersebut disajikan melalui Gambar 1, dengan lingkaran kuning menunjukkan bahwa strategi tersebut dilakukan dalam kuasa dan kontrol dari Roh Kudus.



Gambar 1. Strategi Penanaman Prinsip Seksualitas yang Alkitabiah kepada Gen-Z

### Kesimpulan

Gen-Z memaknai seksualitas sebagai sesuatu yang *fluid* alih-alih *rigid*. Kerangka berpikir semacam ini dapat menjadi tantangan rohaniwan dalam menanamkan prinsip kebenaran mengenai seksualitas kepada Gen-Z. Untuk dapat menanamkan prinsip seksualitas alkitabiah yang tidak cair kepada Gen-Z, diperlukan pendekatan yang ramah dan sesuai dengan cara Gen-Z mencerna suatu pengetahuan. Penelitian ini mengusulkan suatu strategi yang dapat diterapkan dalam menanamkan prinsip seksualitas yang alkitabiah kepada Gen-Z. Strategi yang diusulkan dicirikan dengan kebergantungan pada tuntunan Roh Kudus, memuridkan orang tua dari Gen-Z terlebih dahulu, membangun relasi yang tulus dengan Gen-Z, dan membangun jembatan dua arah antara rohaniwan dengan kaum LGBT Kristen, sebagai langkah nyata gereja dalam menjangkau kaum LGBT sesuai harapan Gen-Z. Setelah tahapan tersebut dilalui dengan

sukses, maka proses penanaman prinsip seksualitas kepada Gen-Z dapat mulai dilakukan. Proses penanaman ini harus tetap dilakukan dengan karakteristik ramah nan berwibawa. Artinya, diseminasi prinsip seksualitas alkitabiah harus dilakukan dengan tetap semangat saling menghargai tetapi tidak kompromi dalam penyampaian kebenaran tersebut. Strategi yang diusulkan memberikan ruang perbaikan dalam penerapannya kelak untuk menjamin prinsip *continues improvement*.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih para penulis sampaikan kepada para narasumber yang telah berkenan membagikan waktu, pengalaman, dan pengetahuannya yang berharga. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada panitia Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) STTB *The Way* yang telah memfasilitasi dalam peningkatan literasi mahasiswa teologi di Indonesia. Terkhusus kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Raden Andhika K., M.Sn., dan Pak Leonardo Wayong, S.Th., yang telah memberikan *insight* terhadap topik yang diangkat, serta para juri LKTI atas masukan yang diberikan dalam proses penilaian LKTI.

#### Daftar Pustaka

- Allberry, Sam. *Is God Anti-Gay?: And Other Questions about Homosexuality, the Bible and Same-Sex Attraction*. The Good Book Company, 2013.
- Antosa, Zariul, and Yanuar Kiram. "Mapping the Learning Needs of Multicultural Generation Z Students." In *Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-2019)*, 1–7. Atlantis Press, 2020.
- Basie, John D. *Know. Be. Live*. Tennessee: Forefront Books, 2021.
- Brownson, James V. *Bible, Gender, Sexuality: Reframing the Church's Debate on Same-Sex Relationships*. Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2013.
- Buhari, Muhammad Ramli, Paryadi Paryadi, and Didik Cahyono. "Pelatihan E-Learning Bagi Guru Penjas Untuk Optimalisasi Pembelajaran Generasi Z." *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 4 (December 31, 2021): 188–96. <https://doi.org/10.32672/BTM.V3I4.3698>.
- Dean, Janet B, Stephen P Stratton, and Mark A Yarhouse. "Becoming an Intentional Church Community: Relationships, Security, and Discipleship in Sexual Identity and Faith Development." *Christian Education Journal* 18, no. 2 (2021): 232–51.
- Destyanto, Twin Yoshua R., Dony Lubianto, Jono, and Minerva Gabriela Tuanakotta. "Pemulihan Pondok Daud: Landasan Teologi Dan Pembaruan Pujian Penyembahan Pentakosta Masa Kini." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 1 (April 30, 2022): 1–22. <https://doi.org/10.54793/TEOLOGI-DAN-KEPENDIDIKAN.V8I1.80>.
- Dolot, Anna. "The Characteristics of Generation Z." *E-Mentor* 74, no. 2 (2018): 44–

50.

- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 29, 2022): 291–314. <https://doi.org/10.46929/GRACIADEO.V4I2.92>.
- Hagai, Ella Ben, Rachele Annechino, and Tamar Antin. "Comparing Conceptions of Gender, Sexuality and Lesbian Identity between Baby Boomers and Millennials." <https://doi.org/10.1080/10894160.2021.1972915> 26, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.1080/10894160.2021.1972915>.
- Harper, Gary W, Katherine A Lewis, Gabriella A Norwitz, Elijah Ochieng Odhiambo, Laura Jadwin-Cakmak, Felix Okutah, Kendall Lauber, Teddy Aloo, Ben Collins, and Edwin Gumbe. "‘God Didn’t Make a Mistake in Creating Me’: Intrapersonal Resilience Processes among Gay and Bisexual Male Youth in Kenya." *Adolescents* 1, no. 3 (2021): 267–82.
- "<https://2030.Vice.Com/Identity>," n.d.
- Jones, Jeffrey M. "LGBT Identification Rises to 5.6% in Latest US Estimate." *Gallup News* 24 (2021).
- Kristyanto, Twin H W, Dony Lubianto, Soewandi H Tandiawan, and Fredy The. "Kehidupan Penyembahan Di Era Pentakosta Ketiga Dan Implikasinya Terhadap Amanat Agung." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 1 (April 30, 2022): 45–68. <https://doi.org/10.54793/TEOLOGI-DAN-KEPENDIDIKAN.V8I1.79>.
- Lubis, Bertha, and Sunasih Mulianingsih. "Keterkaitan Bonus Demografi Dan Teori Generasi." *Jurnal Registratie* 1, no. 1 (2019): 21–36. <https://ejournal-new.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>.
- Martin, James. *Building a Bridge*. New York: HarperONE, 2018.
- Moreno, Lalo. "Book Review: Building a Bridge: How the Catholic Church and the LGBT Community Can Enter into a Relationship of Respect, Compassion, and Sensitivity." *Journal of Catholic Education* 22, no. 3 (2019): 94–97.
- Munawar Noor. "Kebijakan Pembangunan Kependudukan Dan Bonus Demografi." *Serat Acitya (Jurnal Ilmiah) UNTAG Semarang* 4, no. 1 (2015): 121–28. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/149>.
- Nixon, Grant. "Book Review: Emerging Gender Identities: Understanding The Diverse Experiences of Today’s Youth." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 102–6. <https://doi.org/10.46494/PSC.V17I1.128>.
- Parris Jr, Phillip E. "Intentionally Seeking the Transforming Power of the Holy Spirit by Recent Young Adult Believers." Southwestern Assemblies of God University, 2021.

- Pitay, Okris, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 16, 2022): 1–11. <https://doi.org/10.55967/MANTHANO.V1I1.2>.
- Purnama, I Wayan, and Simon Alexander Tarigan. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 109–30.
- Saria Harita, Novi, David Eko Setiawan, Karima Buulolo, and Daniel Irwanto Sinabariba. "Menguraikan Seksualitas Alkitabiah Pada Remaja Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (June 28, 2021): 40–62. <https://doi.org/10.54553/KHARISMA.V2I1.64>.
- Schenarts, Paul J. "Now Arriving: Surgical Trainees From Generation Z." *Journal of Surgical Education* 77, no. 2 (March 1, 2020): 246–53. <https://doi.org/10.1016/J.JSURG.2019.09.004>.
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z Goes to College*. John Wiley & Sons, 2016.
- Sharon A. DeVaney. "Understanding the Millennial Generation." *The Journal of Financial Service Professionals* 69, no. 6 (October 2015): 11–14.
- Shatto, Bobbi, and Kelly Erwin. "Moving on From Millennials: Preparing for Generation Z." *Journal of Continuing Education in Nursing* 47, no. 6 (June 1, 2016): 253–54. <https://doi.org/10.3928/00220124-20160518-05>.
- Singh, Amarendra P, and Jianguanglung Dangmei. "Understanding the Generation Z: The Future Workforce." *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 3 (2016): 1–5.
- Sprinkle, Preston M. *Embodied: Transgender Identities, the Church & What the Bible Has to Say*. David C Cook, 2021.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantiber. "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 19, 2020): 1–13. <https://doi.org/10.51615/SHA.V1I1.1>.
- Umpel, Julius, and Veydy Yanto Mangantibe. "Mengkritisi Fenomena Transeksual Menggunakan Perspektif Kejadian 1: 27 Tentang Penciptaan Manusia." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–39.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- Yarhouse, Mark, and Julia Sadusky. *Emerging Gender Identities: Understanding the Diverse Experiences of Today's Youth*. Brazos Press, 2020.
- Yehuda, Mandacan. "Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (August 8, 2018): 42–58. <https://doi.org/10.53827/LZ.V2I1.11>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>.

———. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.